



INTERAKSI PARASOSIAL PADA REMAJA: SEBUAH TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIS

PARASOCIAL INTERACTION IN ADOLESCENTS: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

Qaulan Sadida¹, Suryanto²
Universitas Airlangga, Indonesia
qaulansadida1@gmail.com

ABSTRAK

Interaksi parasosial merupakan ilusi keintiman dengan tokoh idola atau karakter media. Literature review ini bertujuan untuk meneliti fenomena interaksi parasosial dan kaitannya dengan remaja; bagaimana karakteristik partisipan dalam artikel, alat ukur yang digunakan, dan faktor determinannya. Metode penelitian yang digunakan adalah tinjauan literatur sistematis. Pencarian artikel dilakukan secara daring dengan kata kunci “interaksi parasosial” dan/atau “remaja”. Total 20 artikel selama periode 2013-2022 digunakan dari Scopus, Proquest Dissertation, Sage Journals dan ScienceDirect. Hasil dari literature review ini menunjukkan bahwa partisipan penelitian adalah remaja baik laki-laki maupun perempuan di berbagai negara. Alat ukur pada pendekatan kuantitatif menggunakan kuesioner interaksi parasosial yang telah diuji oleh penelitian sebelumnya maupun yang telah dimodifikasi sesuai dengan konteks penelitian. Pada pendekatan kualitatif, metode yang dipilih adalah wawancara dan focus group discussion. Interaksi parasosial menjadi salah satu cara remaja membentuk identitas diri dan ekspektasi hubungan di dunia nyata. Faktor yang mempengaruhi interaksi parasosial pada remaja antara lain usia, jenis kelamin, paparan media, dan stereotip karakter. Hasil dari literature review ini dapat menjadi acuan peneliti lain yang tertarik untuk menginvestigasi interaksi parasosial dan dampaknya pada remaja.

Kata Kunci: interaksi parasosial, idola, media, remaja

ABSTRACT

Parasocial interaction is an illusion of intimacy with idol figures or media characters. This literature review aims to examine the phenomenon of parasocial interaction and its relation to adolescents; how the characteristics of the participants in the article, the measuring tools used, and the determinant factors. The research method used is a systematic literature review. Article searches were conducted online with the keywords “parasocial interactions” and/or “adolescents”. A total of 20 articles during the period 2013-2022 were used from Scopus, Proquest Dissertation, Sage Journals and ScienceDirect. The results of this literature review show that the research participants are teenagers, both boys and girls in various countries. The measuring instrument in the quantitative approach uses a parasocial interaction questionnaire that has been tested by previous research and has been modified according to the research context. In the qualitative approach, the methods chosen were interviews and focus group discussions. Parasocial interaction is one way for adolescents to form their self-identity and relationship expectations in the real world. Factors that influence parasocial interactions in adolescents include age, gender, media exposure, and character stereotypes. The results of this literature review can serve as a reference for other researchers who are interested in investigating parasocial interactions and their impact on adolescents.

Keywords: parasocial interaction, idols, media, adolescence

PENDAHULUAN

Perubahan zaman menuju era digital dan situasi pasca pandemi menyebabkan penggunaan media semakin intensif oleh berbagai generasi yang mengonsumsi berbagai macam konten dan dengan berbagai tujuan (Lou & Kim, 2019; Anissela, 2021; Brestovanský & Sekerešová, 2022). Hal ini

turut memicu lahirnya *content creator*, *influencer*, idola atau *public figure* yang memanfaatkan media untuk menunjukkan eksistensi, bahkan karakter fiksi pun mendapatkan tempat diskusi di berbagai macam platform oleh penikmatnya (Azzahra & Ariana, 2021). Fenomena yang terjadi ini disebut parasosial, istilah yang dicetuskan



oleh Horton dan Wohl pada tahun 1956 untuk menjelaskan keterlibatan penonton secara emosional dengan tokoh di media atau selebriti yang menciptakan ilusi keintiman karena sifatnya yang satu arah (Hartmann & Goldhoorn, 2011). Interaksi parasosial pada mulanya digunakan untuk meneliti fenomena disosiatif seperti kesepian yang diakibatkan oleh ketiadaan hubungan sosial di dunia nyata yang bermakna (Malahayati, 2018) dan pelarian diri dari realita (Tukachinsky et al., 2020). Beberapa penelitian (Sekarsari, 2009; Malahayati, 2018; Anissela, 2021) pun telah menemukan hubungan antara kesepian dan interaksi parasosial, dan studi lain mulai memperluas cakupan penelitian dengan menginvestigasi pengaruh media lain, karakteristik internal dan eksternal, fiksi dan non-fiksi, golongan usia, etnis, dan jenis kelamin (Xiuling, 2013; Sokolova & Kefi, 2019; Bi et al., 2021).

Interaksi parasosial bermula dari ketertarikan individu terhadap figur di media yang membuatnya ingin menyaksikan dan mengikuti program atau konten figur tersebut (Perse & Rubin, 1989); paparan media secara terus-menerus mendorong individu untuk terlibat lebih dalam dengan figur media seperti mencari tahu hal-hal yang berkaitan dengannya dan mendukung figur tersebut bahkan di luar program media (Gleason et al., 2017), sehingga rasa mengenal dan dekat dengan figur media ini akan menimbulkan perasaan layaknya yang dialami dalam hubungan nyata. Individu yang sudah berada pada tahap ini dapat dikatakan telah menjalin interaksi parasosial dengan figur media. Hoffner (2002) menyatakan bahwa karakteristik individu yang rentan berperilaku parasosial ditentukan dari 1. kurang dalam berhubungan sosial, 2. kemampuan berempati, 3. kepercayaan diri yang rendah, 4. tingkat pendidikan, 5. individu yang tidak bisa

keluar rumah, 6. gaya kelekatan, dan 7. jenis kelamin. Interaksi parasosial dapat memberi dampak positif seperti meningkatkan rasa percaya diri (Gleason et al., 2017), *sense of belonging*, *role model* dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari, dan motivasi untuk melakukan hal baik seperti donasi (Bhandari, 2020). Meski demikian, interaksi parasosial pun memiliki dampak buruk yang dapat merugikan seperti kemunculan sifat patologis contohnya detasemen, obsesi, dan disinhibisi (Sekarsari, 2009), delusi akan keintiman dengan figur media (Eyal & Te'eni-Harari, 2013), pemujaan idola yang berlebihan (Azzahra & Ariana, 2021), kecenderungan perilaku agresi (Ardiansyah & Suryanto, 2020), dan imitasi berlebih (Tukachinsky & Dorros, 2018).

Salah satu golongan yang rentan dan telah banyak diteliti tentang keterkaitannya dengan interaksi parasosial adalah remaja. Hal ini dikarenakan remaja berada di tengah proses peralihan antara anak-anak dan dewasa, yang ditandai dengan karakteristik mulai dari perubahan fisik yang drastis, hormonal yang tidak terkontrol hingga pematangan pemikiran yang mudah dipengaruhi (Kokesh & Sternadori, 2015). Remaja juga memiliki tugas tahap kehidupan antara lain mencari jati diri, mencari tempat atau kelompok keanggotaan, dan adaptasi lingkungan selain keluarga (Bond, 2016). Beberapa penelitian (Xiuling, 2013; Gleason et al., 2017) menemukan bahwa remaja lebih rentan menjalin interaksi parasosial dengan figur di media, akan tetapi studi lain menemukan bahwa golongan usia lain lebih tinggi kemungkinannya untuk menjalin interaksi parasosial akibat tugas tahap kehidupan yang lebih berat. Maka dari itu, tujuan dari tinjauan literatur sistematis ini adalah untuk meneliti hubungan interaksi parasosial dengan remaja, karakteristik



partisipan dalam artikel, alat ukur dan metode yang digunakan dalam penelitian, serta faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi parasosial pada diri remaja.

TINJAUAN PUSTAKA

Interaksi parasosial adalah salah satu jenis keterlibatan termedia yang terjadi melalui paparan yang bertahan lama atau berulang-ulang kepada orang-orang terkenal, baik nyata maupun fiksi dan konsep keterlibatan mengasumsikan bahwa konsumen media adalah aktif daripada penerima pasif informasi (Brown & Bocarnea, 2006). Horton dan Wohl (1956 dalam Hartmann & Goldhoorn, 2011) mendefinisikan interaksi parasosial sebagai interaksi sosial dan rasa timbal balik yang dirasakan oleh penonton dengan figur di media yang terdiri dari rasa kesadaran bersama, perhatian, dan penyesuaian. Interaksi parasosial, oleh Giles (2002), dijelaskan sebagai bentuk perpanjangan dari aktivitas kognisi sosial normal yang hasil perilakunya bergantung pada jumlah pertemuan individu dengan figur media, berbagai jenis figur media (nyata maupun fiksi) dan berbagai jenis media (televisi, radio, opera sabun, dan lain-lain). Tukachinsky (2010) menerangkan bahwa ketertarikan yang terjadi pada interaksi parasosial tidak hanya mencakup ranah romansa, tetapi juga persahabatan.

METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *systematic literature review* (SLR) atau tinjauan literatur sistematis, dimana metode tinjauan literatur ini mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan semua penemuan pada

suatu topik penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian (Mengist et al., 2020).

Pencarian artikel literatur dibatasi pada tahun penerbitan mulai 2013 hingga 2022 pada 12 Juni 2022. Pencarian dilakukan secara daring dengan menggunakan kata kunci “interaksi parasosial” dan “remaja” pada judul dan kata kunci *database* Scopus, Proquest Dissertation, Sage Journals dan ScienceDirect.

Partisipan pada penelitian ini adalah sampel remaja yang tersebar di berbagai negara (Amerika Serikat, China, Filipina, Belanda, Slovakia, Indonesia) sesuai dengan lokasi artikel penelitian dengan rentang usia 11-24. Dari 20 artikel yang akan ditinjau, total sampel adalah sebanyak 3,864 remaja baik laki-laki maupun perempuan.

Metode yang digunakan adalah *Preferred Reporting Item for Systematic Reviews and Meta-Analytic* (PRISMA). Artikel yang telah melalui proses seleksi akan ditinjau dan dirangkum sesuai dengan tujuan penelitian, nama penulis, tahun publikasi, jumlah partisipan, alat ukur yang digunakan, dan hasil penelitian.

Kriteria inklusi mencakup 1. Penelitian tentang interaksi parasosial pada remaja, dan 2. Dipublikasi dalam bentuk artikel penelitian dan tesis. Di sisi lain, kriteria eksklusi mencakup 1.) Penelitian yang melibatkan topik politik, *healthcare*, keterlibatan orang tua, pemujaan selebriti, dan *marketing* serta 2. Penelitian dalam bentuk abstrak, literatur review, modul, dan analisis konten. Pada seleksi akhir, kriteria sampel yang tidak sesuai yaitu *emerging adulthood* juga masuk ke dalam kategori eksklusi.

Pencarian pada database menghasilkan 182 artikel, yang masing-masing dari Scopus sebanyak 25 judul, ProQuest sebanyak 44 judul, Sage Journals sebanyak 62 judul, dan

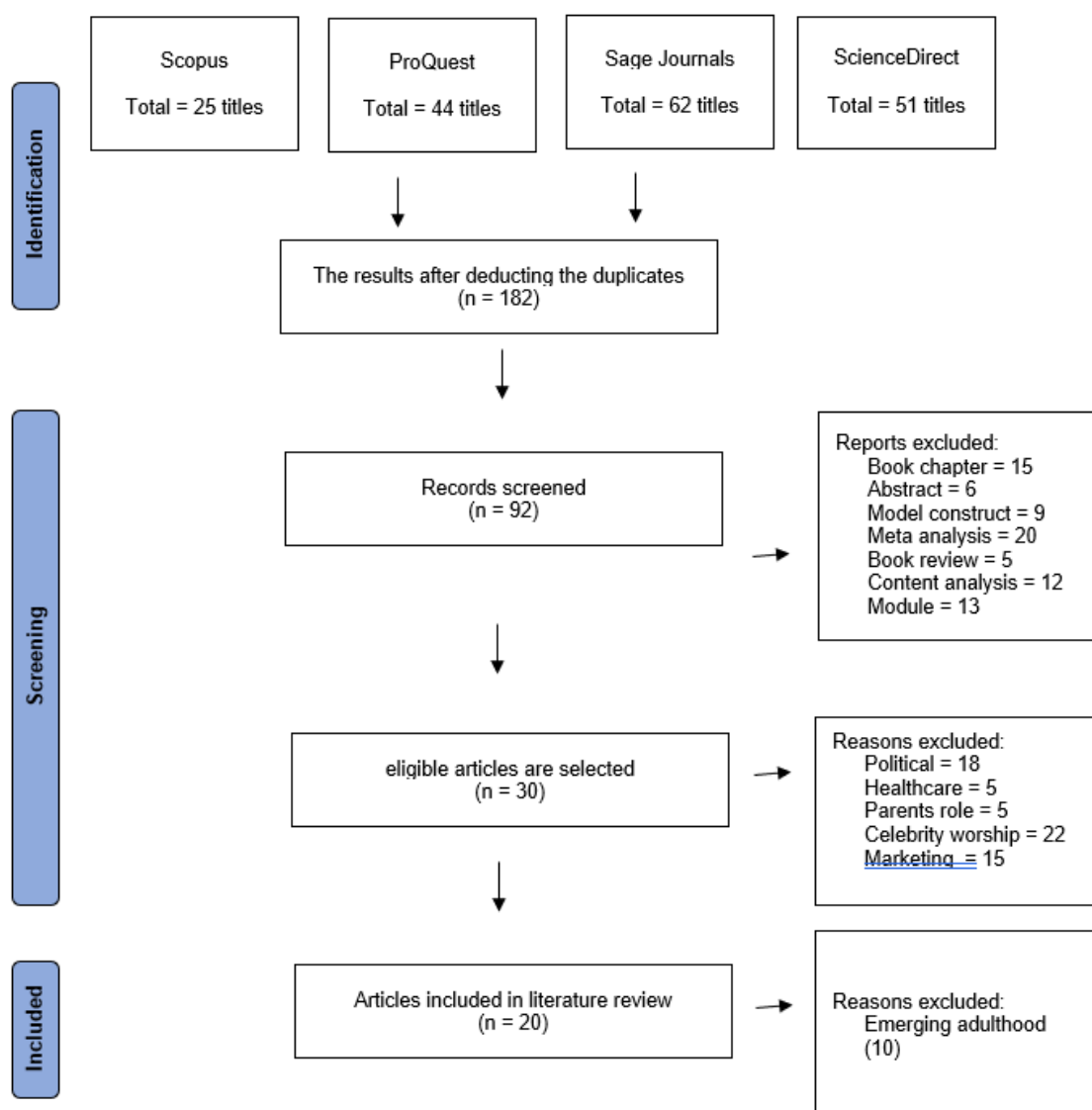


ScienceDirect sebanyak 51 judul setelah dilakukan eliminasi duplikasi. Selanjutnya, 90 artikel dikesampingkan karena termasuk dalam kriteria eksklusi yaitu bab buku (15), abstrak (6), model konstruk (9), *meta-analysis* (20), review buku (5), analisis konten (12), dan modul (13). Selanjutnya artikel dipilih dengan mengeliminasi topik yang termasuk

dalam kriteria eksklusi antara lain politik (18), healthcare (5), keterlibatan atau peran orang tua (5), pemujaan selebriti (22), dan *marketing* (15). Proses akhir menghasilkan 20 artikel yang layak untuk ditinjau literturnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar 1. *Flowchart* PRISMA





Tabel 1. Analisis Data

<i>Research</i>	<i>Participants</i>				<i>Measuring Instrument</i>	<i>Predictor Variable</i>
	<i>(Total)</i>	<i>Age</i>	<i>Male</i>	<i>Female</i>		
(Bond, 2016)	316 remaja di California Selatan	13-17 (M=15.64)	82	234	<i>Parasocial Interaction Scale</i>	Usia, jenis kelamin, Twitter
(Gleason dkk., 2017)	153 remaja awal di Amerika Serikat Timur	14-15 (M=14.8)	53	100	<i>Parasocial Interaction Scale</i> dan FGD	Daya tarik fisik, talenta dan kepribadian selebriti
(Brestovanský & Sekerešová, 2022)	81 remaja	13-17 (M=14.12)	36	45	<i>Parasocial Interaction Scale</i> dan Skala Parasosial oleh Sokolova & Kefi (2019)	Usia, media sosial
(Kühne & Oprea, 2020)	392 remaja di Belanda	15-17 (M=15.94)	219	173	<i>Parasocial Interaction Scale</i>	Frekuensi paparan media
(Nicholls-Allison, 2020)	3 remaja	19-25	3	-	<i>Interpretative phenomenological analysis</i>	Arketipe pahlawan
(Gleason dkk., 2020)	151 remaja di Amerika Serikat	13-17 (M=14.8)	51	100	<i>Parasocial Interaction Scale</i>	Gaya kelekatatan
(Bi dkk., 2021)	67 remaja	15-18 (M=17.6)	24	43	<i>Parasocial Interaction Scale</i>	Entertainment, motif relaksasi
(Yi, 2019)	284 remaja di China	13-18 (M=15.8)	193	91	<i>Multiple-Parasocial Relationships Scale</i>	Gender attitudes
(Driesmans & Vandenbosch, 2016)	88 remaja awal	11-14 (M=12.73)	-	88	<i>Parasocial Interaction Scale</i>	Usia, penggunaan media romantis



(Eyal & Te'eni-Harari, 2013)	391 remaja	12-14 (M=13.5)	160	231	<i>Parasocial Interaction Scale</i>	Perbandingan sosial
(Kokesh & Sternadori, 2015)	14 remaja	13-18 (M=16.4)	-	14	Wawancara	Naratif stereotipe
(Tukachinsky & Dorros, 2018)	153 remaja di Amerika Serikat	13-17 (M=15.39)	63	90	<i>Multiple-Parasocial Relationships Scale</i>	Keterlibatan emosional dengan idola
(Šramová, 2019)	485 remaja Slovak	16-24 (M=18.9)	187	298	<i>Semantic differential</i>	Jenis kelamin
(Lou & Kim, 2019)	415 remaja di Amerika Serikat	14-17 (M=15)	145	270	<i>Parasocial Relationship</i> oleh Rosaen & Dibble (2016)	Entertainment, daya tarik influencer
(Xiuling, 2013)	576 remaja di China	13-18 (M=14.9)	247	329	<i>Parasocial Interaction Scale</i>	Usia, frekuensi paparan media
(Villanueva, 2019)	10 remaja Filipino	15-18 (M=16)	10	-	Wawancara	Entertainment
(Halimahyani, 2019)	150 remaja Indonesia	12-20 (M=17.9)	30	120	Skala Interaksi Parasosial	Daya tarik idola, frekuensi paparan media
(Yuni, 2017)	94 remaja Indonesia	15-19 (M=17.58)	34	60	<i>Parasocial Interaction Scale</i>	Penggunaan media sosial, kesepian
(Anissela, 2021)	36 remaja Indonesia	18-21 (M=19.5)	9	27	<i>Parasocial Interaction Scale</i>	Kesepian
(Wardani, 2021)	5 remaja Indonesia	18-21 (M=20)	-	5	<i>PSI-Process Scale</i> , Wawancara	Frekuensi paparan media, entertainment

Pembahasan Hasil Analisis

Partisipan penelitian mayoritas berasal dari Amerika Serikat dan China (Xiuling, 2013; Bond, 2016; Gleason et al., 2017; Tukachinsky & Dorros, 2018; Gleason et al., 2020). Sementara ada beberapa studi yang tidak mencantumkan lokasi dimana mereka

melakukan penelitian (Eyal & Te'eni-Harari, 2013; Kokesh & Sternadori, 2015; Bi et al., 2021). Di Asia Tenggara, terdapat studi interaksi parasosial remaja di Indonesia dan Filipina (Yuni, 2017; Halimahyani, 2019;



Villanueva, 2019; Anissela, 2021; Wardani, 2021).

Penelitian yang dilakukan di negara seperti Amerika, China, dan Belanda menggunakan sample size yang besar hingga ratusan agar mendapatkan hasil analisis yang lebih akurat, disusul oleh studi pada remaja Slovakia yang mencapai 485 sampel (Bond, 2016; Lou & Kim, 2019; Šramová, 2019; Tukachinsky & Dorros, 2018; Kühne & Oprea, 2020). Beberapa penelitian mengambil sampel yang sedikit karena desain penelitian yang digunakan (Kokesh & Sternadori, 2015; Villanueva, 2019; Nicholls-Allison, 2020; Wardani, 2021).

Di sisi lain, rentang usia yang umum terambil adalah usia 13 hingga 18 tahun (Xiuling, 2013; Kokesh & Sternadori, 2015; Bond, 2016; Gleason et al., 2017; Tukachinsky & Dorros, 2018; Lou & Kim, 2019; Kühne & Oprea, 2020; Gleason et al., 2020; Bi et al., 2021; Brestovanský & Sekerešová, 2022) dengan pengecualian penelitian yang dilakukan oleh Eyal & Te'eni-Harari (2013), Driesmans & Vandenbosch (2016), Šramová (2019) dan Nicholls-Allison (2020).

Mayoritas penelitian menggunakan alat ukur *Parasocial Interaction Scale* yang dikembangkan oleh Rubin dan Perse (1989) baik versi asli maupun yang telah

dimodifikasi sesuai dengan konteks penelitian (Eyal & Te'eni-Harari, 2013; Driesmans & Vandenbosch, 2016; Gleason et al., 2017; Yuni, 2017; Brestovanský & Sekerešová, 2022). Tetapi, beberapa studi menggunakan alat ukur lain seperti *Multiple Parasocial Relationship Scale* dan *PSI-Process Scale* (Tukachinsky & Dorros, 2018; Yi, 2019; Wardani, 2021). Selain kuantitatif, penelitian lain menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara (Kokesh & Sternadori, 2015; Gleason et al., 2017; Villanueva, 2019; Nicholls-Allison, 2020).

Kesamaan karakteristik partisipan pada penelitian diidentifikasi sebagai berikut: Remaja yang memiliki tokoh idola atau karakter fiksi favorit dan terpapar media dalam frekuensi yang lama. Kriteria lainnya disesuaikan dengan konteks dan tujuan penelitian yang hendak dicapai.

Faktor determinan interaksi parasosial yang ditemukan pada penelitian beberapa diantaranya adalah daya tarik idola, faktor hiburan dari konten, usia, frekuensi penggunaan media, dan jenis kelamin (Gleason et al., 2017; Lou & Kim, 2019; Kühne & Oprea, 2020; Wardani, 2021; Bi et al., 2021). Prediktor lain yang ditemukan adalah kesepian dan *gender attitudes* (Yuni, 2017; Yi, 2019; Anissela, 2021).

Pembahasan Interpretasi Hasil

Penemuan di atas sejalan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa remaja identik dengan interaksi parasosial (Eyal & Rubin, 2003; Hartmann & Goldhoorn, 2011; Gleason et al., 2017). Remaja tidak hanya memandang tokoh idola favorit mereka sebagai panutan yang perilaku dan sikapnya patut ditiru, tetapi juga sebagai partner hubungan idaman baik

romantis maupun platonik (Tukachinsky, 2010). Karakteristik pada remaja yang melakukan interaksi parasosial adalah mereka yang banyak menghabiskan waktu mengonsumsi konten media dan memiliki figur media favorit. Akan tetapi, penelitian pada remaja laki-laki menunjukkan tingkat interaksi parasosial yang lebih rendah daripada perempuan (Halimahyani, 2019;



Karandashev et al., 2020). Analisis usia pada penelitian menghasilkan kesimpulan bahwa individu yang semakin bertambah tua akan berkurang kemungkinan terjadinya interaksi parasosial, tetapi beberapa penelitian lain membuktikan sebaliknya (Perse & Rubin, 1989; Horan, 2015; Wardani, 2021). Tingginya interaksi parasosial pada remaja

dapat disebabkan karena remaja menghabiskan waktunya di luar keluarga, dan interaksi parasosial yang dalam berhubungan positif dengan kurangnya kedekatan dan hubungan yang *secure* pada remaja (Giles, 2002) karena interaksi parasosial dapat melindungi dari perasaan ditolak dan kesepian.

SIMPULAN

Remaja yang rentan menjalin interaksi parasosial dapat mengurangi kecenderungannya mengikuti figur media yang tidak baik dengan dukungan sosial dari teman serta pengawasan orang tua. Sementara penelitian mengenai interaksi parasosial dan remaja sudah banyak dilakukan, penelitian selanjutnya dapat memperkaya literatur parasosial dengan menginvestigasi bagaimana parasosial pada kelompok usia lain, terutama dewasa akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Anissela, E. (2021). Hubungan antara tingkat kesepian dengan parasocial relationship pada remaja penggemar k-pop di komunitas ARMY Purwokerto. *IAIN Repository*, 1–140.
- Ardiansyah, F., & Suryanto. (2020). Relationship between self-control and peer conformity towards aggression among soccer supporters. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/ Egyptology*, 2648–2655.
- Azzahra, M. S., & Ariana, A. D. (2021). *Psychological wellbeing penggemar k-pop dewasa awal yang melakukan celebrity worship*. 1, 12.
- Bhandari, A. (2020). The mobilising power of the BTS ARMY. *Reuters*. <https://graphics.reuters.com/GLOBAL-RACE/BTS-FANS/nmopajgmxxva/>
- Bi, Y., Yin, J., & Kim, I. (2021). Fostering a young audience's media-induced travel intentions: The role of parasocial interactions. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 47, 398–407. <https://doi.org/doi.org/10.1016/j.jhtm.2021.04.011>
- Bond, B. (2016). Following your “friend”: Social media and the strength of adolescents' parasocial relationships with media personae. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 19, 656–660. <https://doi.org/10.1089/cyber.2016.0355>
- Brestovanský, M., & Sekerešová, D. (2022). Parasocial interaction does not function as a relationship mediator between the influencer's online content and the adolescent's prosocial moral reasoning and behavior. *Communication Today*, 13, 130–144.
- Brown, W., & Bocarnea, M. (2006). Celebrity-persona parasocial interaction scale. In *Handbook of Research on Electronic Surveys and Measurements* (pp. 309–312). <https://doi.org/10.4018/978-1-59140-792-8.ch039>
- Driesmans, K., & Vandenbosch, L. (2016). True love lasts forever: The influence of a popular teenage movie on Belgian girls' romantic beliefs. *Journal of Children and Media*, 10, 304–320. <https://doi.org/10.1080/17482798.2016.1157501>
- Eyal, K., & Rubin, A. M. (2003). Viewer aggression and homophily, identification, and parasocial relationships with television characters. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 47(1), 77–98.



- https://doi.org/10.1207/s15506878jobem4701_5
- Eyal, K., & Te'eni-Harari, T. (2013). Explaining the relationship between media exposure and early adolescents' body image perceptions. *Journal of Media Psychology*, 25. <https://doi.org/doi.org/10.1027/1864-1105/a000094>
- Giles, D. (2002). Parasocial interaction: A review of the literature and a model for future research. *Media Psychology - MEDIA PSYCHOL*, 4, 279–305. https://doi.org/10.1207/S1532785XMEP0403_04
- Gleason, T., Theran, S., & Newberg, E. (2017). Parasocial interactions and relationships in early adolescence. *Frontiers in Psychology*, 8, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00255>
- Gleason, T., Theran, S., & Newberg, E. (2020). Connections between adolescents' parasocial interactions and recollections of childhood imaginative activities. *Imagination, Cognition and Personality*, 3, 241–260. <https://doi.org/doi.org/10.1177/0276236619825810>
- Halimahyani, P. (2019). Gambaran interaksi parasosial pada remaja penggemar k-pop. *USU Repository*, 1–112.
- Hartmann, T., & Goldhoorn, C. (2011). Horton and wohl revisited: Exploring viewers' experience of parasocial interaction. *Journal of Communication*, 61(6), 1104–1121. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2011.01595.x>
- Hoffner, C. (2002). *Attachment to media characters*. Macmillan.
- Horan, S. M. (2015). Physical/social attraction. In C. R. Berger, M. E. Roloff, S. R. Wilson, J. P. Dillard, J. Caughlin, & D. Solomon (Eds.), *The International Encyclopedia of Interpersonal Communication* (1st ed., pp. 1–4). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118540190.wbeic014>
- Karandashev, V., Evans, N. D., Zarubko, E., Neto, F., Evans, M., Artemeva, V., Morgan, K. A. D., Feybesse, C., & Surmanidze, L. (2020). Physical Attraction Scale — Short Version: Cross-Cultural Validation. *Journal of Relationships Research*, 11, e17. <https://doi.org/10.1017/jrr.2020.17>
- Kokesh, J., & Sternadori, M. (2015). The good, the bad, and the ugly: A qualitative study of how young adult fiction affects identity construction. *Atlantic Journal of Communication*, 23, 139–158. <https://doi.org/doi.org/10.1080/15456870.2015.1013104>
- Kühne, R., & Oprea, S. (2020). From Admiration to Devotion? The Longitudinal Relation between Adolescents' Involvement with and Viewing Frequency of Reality TV. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 1–20. <https://doi.org/doi:10.1080/08838151.2020.1728688>
- Lou, C., & Kim, H. K. (2019). Fancying the new rich and famous? Explicating the roles of influencer content, credibility, and parental mediation in adolescents' parasocial relationship and materialism. *Frontiers in Psychology*, 10, 2567. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02567>
- Malahayati, S. (2018). *Hubungan antara kesepian dan celebrity worship pada penggemar k-pop dewasa awal* [Universitas Airlangga]. <https://repository.unair.ac.id/76907/1/abstrak.pdf>
- Mengist, W., Soromessa, T., & Legese, G. (2020). Method for conducting systematic literature review and meta-analysis for environmental science research. *MethodsX*, 7, 134581.



- <https://doi.org/doi.org/10.1016/j.mex.2019.100777>
- Nicholls-Allison, W. (2020). I can be a hero: What is the influence of fictional hero stories on the personality development of adolescent males? *ProQuest Dissertations Publishing*, 1–273.
- Perse, E. M., & Rubin, R. B. (1989). Attribution in social and parasocial relationships. *Communication Research*, 16(1), 59–77. <https://doi.org/10.1177/009365089016001003>
- Sekarsari, M. (2009). *Hubungan antara loneliness dan perilaku parasosial pada wanita dewasa muda*. Universitas Indonesia.
- Sokolova, K., & Kefi, H. (2019). Instagram and youtube bloggers promote it, why should I buy? How credibility and parasocial interaction influence purchase intentions. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 53. <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2019.01.011>
- Šramová, B. (2019). Gender differences in the perception of celebrities by adolescents. *ICEEPSY 2018: Education and Educational Psychology*, 183–187. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2019.01.18>
- Tukachinsky, R. (2010). *Para-romantic love and para-friendships: Development and assessment of a multiple-parasocial relationships scale*. 3, 25.
- Tukachinsky, R., & Dorros, S. M. (2018). Parasocial romantic relationships, romantic beliefs, and relationship outcomes in USA adolescents: Rehearsing love or setting oneself up to fail? *Journal of Children and Media*, 12(3), 329–345. <https://doi.org/10.1080/17482798.2018.1463917>
- Tukachinsky, R., Walter, N., & Saucier, C. J. (2020). Antecedents and effects of parasocial relationships: A meta-analysis. *Journal of Communication*, 70(6), 868–894. <https://doi.org/10.1093/joc/jqaa034>
- Villanueva, D. (2019). The parasocial interaction of filipino male adolescents consuming korean drama. *Ascendens Asia Journal of Multidisciplinary Research*, 3, 1–3.
- Wardani, E. (2021). Interaksi parasosial penggemar kpop di media sosial. *UMS E-Prints*, 1–34.
- Xiuling, Z. (2013). Adolescent TV use and parasocial interaction. *CJJC*, 35, 146–155.
- Yi, J. (2019). Cultivation effects of female-oriented dating sims: Players' parasocial relationships, gender attitudes, and romantic beliefs in China. *ProQuest Dissertations Publishing*, 1–24.
- Yuni, C. (2017). Studi korelasional pengaruh penggunaan media sosial terhadap berkembangnya hubungan parasosial di kalangan remaja putri di SMAS sutomo 1 Medan. *FLOW*, 3, 1–10.